

Usep Malik Haerudin¹, Anidah Inayah²

^{1,2}STAI Siliwangi Garut

Email: usepmalikhaerudin@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai pendidikan dalam perspektif hadits Jibril. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam dalam perspektif Hadits Jibril mencakup pemahaman tentang dasar-dasar keimanan, syariat, hukum-hukum Islam dan hakikat Ihsan. Karena agama ini meliputi ketiga hal tersebut, sebagaimana dalam hadits kisah Jibril tatkala bertanya kepada Nabi shallallahu ‘alaihi SAW tentang Iman, Islam dan Ihsan, Nabi menjawab dengan memberikan batasan-batasannya. Di situ Nabi memaknai Iman dengan dasar-dasar Iman (rukun Iman) yang enam, dan memaknai Islam dengan rukun-rukunnya yang lima dan memberikan pengertian tentang Ihsan dengan mengatakan: “Yaitu kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya, dan apabila kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia Melihatmu”.

Kata Kunci: Pendidikan, Hadits, Pembelajaran.

Abstract

The purpose of this study is to analyze the value of education in the perspective of the hadith of Gabriel. This study uses a qualitative method with secondary data. The results of this study indicate that Islamic education in the perspective of Hadith Jibril includes an understanding of the basics of faith, sharia, Islamic laws and the nature of Ihsan. Because this religion includes these three things, as in the hadith of the story of Jibril when he asked the Prophet PBUH about Faith, Islam and Ihsan, the Prophet answered by giving the limitations. There the Prophet interpreted Iman with the six pillars of Faith (pillars of Iman), and interpreted Islam with its five pillars and gave an understanding of Ihsan by saying: "That is, you worship Allah as if you see Him, and if you do not see Him, then verily He sees you."

Keywords: Education, Hadith, Learning.

A. PENDAHULUAN

Aktivitas kependidikan Islam timbul sejak adanya manusia itu sendiri (Nabi Adam dan Hawa), bahkan ayat Quran yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Shollahu ‘alaihi wassalam, adalah bukan perintah tentang sholat, puasa, dan lainnya, tetapi justru perintah *iqra* (membaca, merenung, menelaah, meneliti atau mengaji) atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan inti dari aktivitas pendidikan. Sebagaimana dalam Firman Allah surat al-‘Alaq: 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Begitupun al-Hadits yang merupakan sumber asasi dan sumber hukum Islam yang kedua sesudah Al-Quran. Kedudukannya sebagai sumber sesudah Al-Qur'an disebabkan karena kedudukannya sebagai juru tafsir, dan pedoman pelaksanaan yang otentik terhadap Al-Qur'an. Ia menfasirkan dan menjelaskan ketentuan yang masih dalam garis besar atau membatasi keumuman yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Mengenai hal ini, Allah menjelaskan dalam firman-Nya pada Surat An-Nahl ayat 44.

Artinya: “*Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.*” (QS. An-Nahl ayat 44)

Kemudian Allah berfirman juga dalam Surat An-Nahl ayat 64.

Artinya: “*Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*” (QS. An-Nahl ayat 6).

Dua ayat di atas dan ayat-ayat lainnya menjelaskan bahwa Rasulullah saw bertugas menjelaskan Al-Qur'an kepada umatnya. Penjelasan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada penafsiran, melainkan mencakup banyak aspek, begitupun tentang materi pendidikan (Fitri, 2018; Amin, 2021)

Menurut Abusama (2020) dan Zaim (2019), dari sinilah manusia memikirkan, menelaah dan meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan itu, sehingga muncullah pemikiran dan teori-teori pendidikan Islam. Karena itu, menurut Abd al-Gani 'Ubud, seperti yang dikutip Muhaimin menyatakan bahwa tidak mungkin ada kegiatan pendidikan Islam dan sistem pengajaran Islam, tanpa teori-teori atau pemikiran pendidikan Islam.

Di Indonesia aktivitas kependidikan Islam pada dasarnya sudah berlangsung dan berkembang sejak sebelum Indonesia merdeka hingga sekarang. Hal ini dapat dilihat dari fenomena tumbuhkembangnya program praktik pendidikan Islam dilaksanakan di Nusantara, baik yang berupa pendidikan Pondok Pesantren, Pendidikan Madrasah, Pendidikan Umum yang bernafaskan Islam, pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di lembaga- lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah, maupun pendidikan agama Islam yang diselenggarakan oleh kelompok-kelompok tertentu di masyarakat, serta di tempat-tempat ibadah dan media massa (Muvid, 2020; Rohmah, 2019). Materi pendidikan biasa juga disebut isi atau kandungan pendidikan dan kurikulum. Materi pendidikan ialah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Tambak, 2019; Hasanah, 2020).

B. METODE

Metode Penelitian yang dilakukan dalam penelitian metode deskriptik analitis. Penelitian dengan metode deskriptik termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian dengan metode deskriptik analitik ini, berbasis *library research*, yaitu penelitian yang bertumpu pada studi pustaka. Secara spesifik *takhrij* dan *syarh al-hadits* merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai kritik Hadits dan kajian literatur terutama yang berhubungan dengan tema penelitian.

Jenis data yang digunakan adalah kualitatif yang berhubungan dengan Takhrij Hadits tentang hadits dialogna nabi Nabi Muhammad saw, dengan Maliakta Jibril. Sumber data yang diteliti oleh penulis berasal dari berbagai kitab dan buku, baik klasik maupun kontemporer yang berhubungan dengan keilmuan Hadits, diantaranya, Kitab – kitab dan buku-buku yang memberikan informasi secara teoritis metode takhrij. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan studi pustaka dengan mengikuti tahapan-tahapan yang telah ada pada metode kritik Hadist. Metode yang dilakukan adalah metode metode *takhrij al-hadits*, *syarh al-hadits*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teks Hadits tentang Materi Pendidikan

Teks hadits tentang Pendidikan diantaranya adalah hadits riwayat Umar Ibn Khathab. Hadits tersebut memiliki teks sebagai berikut:

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال : بينما نحن جلوس عند رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم إذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب شديد سواد الشعر , لا يرى عليه أثر السفر , ولا يعرفه منا أحد حتى جلس إلى النبي صلى الله عليه وسلم فأسند ركبته إلى ركبتيه ووضع كفيه على فخذيه , وقال : يا محمد أخبرني عن الإسلام , فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم " الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلا " قال صدقت فعجبا له يسأله ويصدقه , قال : أخبرني عن الإيمان قال " أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره " قال : صدقت , قال : فأخبرني عن الإحسان , قال " أن تعبد الله كأنك تراه , فإن لم تكن تراه فإنه يراك " قال , فأخبرني عن الساعة , قال " ما المسئول بأعلم من السائل " قال فأخبرني عن أماراتها . قال " أن تلد الأمة رببتها وأن ترى الحفاة العراة العالة رعاء الشاء يتطاولون في البنيان " . ثم انطلق فلبث مليا , ثم قال " يا عمر , أتدري من السائل؟ " قلت : الله ورسوله أعلم , قال " فإنه جبريل أتاكم يعلمكم دينكم " رواه مسلم

"Dari Umar bin Al-Khathab radhiallahu 'anh, dia berkata: ketika kami tengah berada di majelis bersama Rasulullah pada suatu hari, tiba-tiba tampak dihadapan kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, berambut sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan jauh dan tidak seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Lalu ia duduk di hadapan Rasulullah dan menyandarkan lututnya pada lutut Rasulullah dan meletakkan tangannya diatas paha Rasulullah, selanjutnya ia berkata," Hai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam " Rasulullah menjawab,"Islam itu engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, engkau mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Romadhon dan mengerjakan ibadah haji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya." Orang itu berkata,"Engkau benar," kami pun heran, ia bertanya lalu membenarkannya Orang itu berkata lagi," Beritahukan kepadaku tentang Iman" Rasulullah menjawab,"Engkau beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan Nya, kepada hari Kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk" Orang tadi berkata," Engkau benar" Orang itu berkata lagi," Beritahukan kepadaku tentang Ihsan" Rasulullah menjawab,"Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihatnya, sesungguhnya Dia pasti melihatmu." Orang itu berkata lagi,"Beritahukan kepadaku tentang kiamat" Rasulullah menjawab," Orang yang ditanya itu tidak lebih tahu dari yang bertanya." selanjutnya orang itu berkata lagi,"beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya" Rasulullah menjawab," Jika hamba perempuan telah melahirkan tuan puterinya, jika engkau melihat orang-orang yang tidak beralas kaki, tidak berbaju, miskin dan penggembala kambing, berlomba-lomba mendirikan bangunan." Kemudian pergilah ia, aku tetap tinggal beberapa lama kemudian Rasulullah berkata kepadaku, "Wahai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya itu?" Saya menjawab," Allah dan Rosul-Nya lebih mengetahui" Rasulullah berkata," Ia adalah Jibril, dia datang untuk mengajarkan kepadamu tentang agama kepadamu"

2. Takhrij Hadits

Takhrij hadits tersebut terdiri dari:

- Shahih al-Bukhari dalam kitab al-Iman bab su'al Jibril 'an al-Iman wa al-Islam wa al-Ihsan wa 'ilm al-Sa'at no 50; Kitab al-Tafsir bab qaulih "innallaha 'indahu ilm al-Sa'at no 4777.
- Shahih Muslim kitab al-Iman wa al-Islam wa al-Qadr wa ilm al-Sa'at no 102, bab al-Iman ma huwa wa bayan khishalih no, 106, bab al-Islam ma huwa wa bayan khishalih no. 108.
- Sunan Abu Dawud kitab al-Sunnah bab fi al-Qadr no. 4697.

- d. Sunan al-Nasa'iy kitab al-Iman wa syara'iih bab shifat al-Iman wa al-Islam no. 5008.
- e. Musnad Ahmad kitab Musnad 'Umar ibn al-Khatthab no. 374, musnad Abdullah Ibn Abbas no. 2981, musnad Abu Hurairah no. 9749.

3. Syarah Hadits

Al-Iman dikembangkan dengan ilmu Tauhid dan Ilmu Kalam; al-Islam dikembangkan dengan Ilmu Al-Qur'an/Tafsir, Ilmu Hadits, Ushul Fiqh/Fiqh. al-Ihsan dikembangkan dengan Ilmu Akhlaq/ Tasawuf; al-Sa'ah dikembangkan dengan ilmu Pengetahuan Sosial/ Alam dan Teknologi. Ilmu-ilmu yang terakhir ini bila tidak ditopang dengan kualitas Iman, Islam dan Ihsan akan berimplikasi kerusakan (Jaelani, 2019; Ngadi et al., 2020). Karena itu pepaduan penguasaan ilmu di atas, dengan tidak parsial, merupakan alternatif untuk keluar dari kemelut persoalan yang muncul di abad kemajuan iptek ini. Berdasarkan kecerdasan otak saja, tidak akan bisa keluar dari kemelut itu, kecuali disertai dengan keimanan, ketundukan dan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah SWT.

Fikih (pemahaman) dalam masalah agama Islam mencakup pemahaman tentang dasar-dasar keimanan, syariat dan hukum-hukum Islam dan hakikat Ihsan. Karena agama ini meliputi ketiga hal tersebut, sebagaimana dalam hadits kisah Jibril tatkala bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang Iman, Islam dan Ihsan, Nabi menjawab dengan memberikan batasan-batasannya. Di situ Nabi memaknai Iman dengan dasar-dasar Iman (rukun Iman) yang enam, dan memaknai Islam dengan rukun-rukunnya yang lima dan memberikan pengertian tentang Ihsan dengan mengatakan: "Yaitu kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya, dan apabila kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia Melihatmu"

Maka masuk dalam pemahaman agama ini adalah mendalami berbagai permasalahan akidah, dengan mengikuti jalannya kaum salaf serta mewujudkannya dalam kehidupan baik lahir maupun batin. Juga mengetahui mazhab-mazhab para penentang akidah tersebut, disertai dengan mengerti dari mana bentuk penentangannya terhadap Al Qur'an dan Sunnah.

Termasuk juga pemahaman dalam ilmu fikih, yang pokok maupun cabang-cabangnya, hukum-hukum mengenai ibadah, muamalah, jinayat (kriminal) dan yang lainnya. Juga mendalami tentang hakikat keimanan, pengertian akan hakikat perjalanan dan suluk menuju kepada Allah yang sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah. Demikian juga masuk dalam pemahaman agama ini adalah: mempelajari ilmu yang mendukung pemahaman tentang agama Islam seperti belajar bahasa Arab dengan segala macamnya.

Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, Allah akan memberikan pemahaman dalam perkara-perkara ini dan membimbing untuknya. Dari hadits di atas juga bisa diambil kesimpulan bahwa orang yang berpaling dari ilmu-ilmu agama ini secara keseluruhan pertanda bahwa Allah tidak menghendaki kebaikan padanya, karena Allah tidak memberikan padanya hal-hal yang bisa dipakai untuk mendapatkan kebaikan yang banyak, dan meraih keberuntungan hakiki sesuai penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2018) dan Sriwijbant et al. (2020).

Hadits ini merupakan dalil yang agung atas upaya *tafaqquh fid din* (mempelajari ilmu agama). Hal itu tidak akan diberikan kecuali untuk orang-orang yang Allah kehendaki kebaikan yang besar, sebagaimana Dia memberikan arahan kepada orang bodoh, dan menunjukinya ke derajat yang mulia. *Al Fiqhu fi al-din* adalah mempelajari kaidah-kaidah Islam dan mengetahui halal-haram. Makna tersiratnya adalah bahwa barangsiapa yang tidak diberikan pemahaman agama maka dia tidak dikehendaki kebaikan oleh Allah Ta'ala. Pemahaman tersirat ini telah ditegaskan dalam hadits riwayat Abu Ya'la: "Barangsiapa yang tidak difahamkan (agama) maka Allah tidak peduli dengannya." Hadits ini merupakan dalil yang jelas bahwa kemuliaan *Al Fiqhu fi al-din* (pemahaman terhadap agama) dan orang-

orang yang mempelajarinya, di atas segala jenis ilmu dan cendekiawan. Dan yang dimaksud dengannya adalah memahami Al Kitab (Al Quran) dan Al Sunnah.

Sehubungan dengan itu, al-Syaibany mengemukakan lima prinsip yang menjadi landasan filsafat Islam, khususnya di bidang akhlak. Kelima prinsip itu adalah:

- a. Percaya bahwa akhlak termasuk di antara makna yang terpenting dalam hidup ini. Oleh karena itu, terdapat sebanyak 1504 ayat di dalam al-Quran yang berhubungan dengan akhlak, baik dari segi teori maupun praktek.
- b. Percaya bahwa akhlak itu adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa dari mana timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang. Ia merupakan suatu faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia dan kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan alam sekitar tempat ia hidup.
- c. Percaya bahwa akhlak Islam adalah akhlak kemanusiaan yang mulia. Ia sesuai dengan fitrah dan akal yang sehat, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan perseorangan dan masyarakat dalam segala waktu dan tempat.
- d. Percaya bahwa tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kehidupan bahagia di dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu, serta menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan, dan keteguhan bagi masyarakat.
- e. Percaya bahwa agama Islam adalah sumber terpenting bagi akhlak Islam. Ia merupakan sumber terpenting dalam menentukan baik-buruk.

Selanjutnya berdasarkan hadits tersebut, dilihat dari sisi objek yang menjadi sasaran kajiannya, Abdullah mengelompokkan pengetahuan menjadi pengetahuan esensial Islam (*al-'ulum al-syari'iyat*), pengetahuan kemanusiaan (*al-'ulum al-insaniyyat*), dan pengetahuan kealaman (*al-'ulum al-kawniyyat*). Pengetahuan esensial Islam adalah pengetahuan yang timbul dan berkaitan dengan al-Quran dan al-Sunnah. Fokus utama dalam kelompok ini adalah segala aturan dan rambu-rambu kehidupan yang diberikan oleh Allah swt. sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalani aktivitas kehidupannya. Kelompok ini sering disebut dengan pengetahuan agama, yang secara keliru, biasa diidentikkan dengan fikih.

Adapun menurut Brubacher, materi pendidikan secara garis besar terdiri atas *the true*, *the good*, dan *the beautiful*. Inilah tiga serangkai materi pendidikan atau kurikulum menurut Brubacher. Dalam uraian lebih lanjut, dijelaskan bahwa pembicaraan tentang *the true* menuntut bahasan tentang hakikat pengetahuan. Sementara itu, pembicaraan tentang *the good* dan *the beautiful* merupakan kajian mengenai etika dan estetika. Jadi, tiga serangkai materi pendidikan bagi Brubacher (dalam Afandi, 2019) adalah pengetahuan, *etika*, dan *estetika*. Seiring dengan itu, Langgulung mengemukakan bahwa secara garis besar, ada 3 hal yang menjadi materi atau isi pendidikan, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan nilai-nilai (*value*). Kedua pendapat ini tidak bertentangan, tetapi saling melengkapi. Pendapat kedua memperkuat dan melengkapi pendapat pertama. Dengan demikian, maka program menata dunia pendidikan harus berpedoman materi hadits tersebut.

Pelajaran yang terdapat dalam hadits tersebut adalah: 1) Disunnahkan untuk memperhatikan kondisi pakaian, penampilan dan kebersihan, khususnya jika menghadapi ulama, orang-orang mulia dan penguasa; 2) Siapa yang menghadiri majlis ilmu dan menangkap bahwa orang-orang yang hadir butuh untuk mengetahui suatu masalah dan tidak ada seorangpun yang bertanya, maka wajib baginya bertanya tentang hal tersebut meskipun dia mengetahuinya agar peserta yang hadir dapat mengambil manfaat darinya; 3) Jika seseorang yang ditanya tentang sesuatu maka tidak ada cela baginya untuk berkata: "Saya tidak tahu", dan hal tersebut tidak mengurangi kedudukannya; 4) Kemungkinan malaikat tampil dalam wujud manusia. Termasuk tanda hari kiamat adalah banyaknya pembangkangan terhadap kedua orang tua. Sehingga anak-anak memperlakukan kedua orang tuanya sebagaimana seorang tuan memperlakukan hambanya; 5) Tidak disukainya mendirikan bangunan yang tinggi dan membaguskannya sepanjang tidak ada kebutuhan; 6) Didalamnya

terdapat dalil bahwa perkara ghaib tidak ada yang mengetahuinya selain Allah ta'ala; dan 7) Didalamnya terdapat keterangan tentang adab dan cara duduk dalam majlis ilmu (Putra & Mutawakkil, 2020; Alviansyah et al., 2019).

Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan Iman adalah: 2 : 285, 5 : 5, 6 : 82 dll, Islam: 2 : 112, 4 : 125, 72 : 14, 40 : 66, 3 : 19, 5 : 3,. Ihsan: 18 : 30, 28 : 77, 17 : 7, 5 : 93, Hari akhir: 7 : 187, 22 : 7, 31 : 34,. Ilmu ghaib hanya Allah yang mengetahui: 2 : 3, 27:65, 6 : 50, 7 : 188,. Belajar & mengajarkan Islam: 16:43, 21:7, 3:79, 9:122.

Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas RA dengan teks sebagai berikut:

عن ابن عباس رضي الله عنهما ، قَالَ : كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَوْمًا ، فَقَالَ : يَا غُلَامَ ، إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ : أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ ، أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ ، وَاعْلَمْ : أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ (رواه الترمذي) ، وَقَالَ : حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ فِي رِوَايَةِ غَيْرِ التِّرْمِذِيِّ : أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ ، تَعَرَّفَ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّخَاءِ يَغْرِفْكَ فِي الشَّدَّةِ ، وَاعْلَمْ : أَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيَصِيبِكَ ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ ، وَاعْلَمْ : أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّيْرِ ، وَأَنَّ الْفُرْجَ مَعَ الْكَرْبِ ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا .

“Dari Ibnu Abbas ra, ia berkata: “Kali tertentu saya berada dibelakang Nabi saw, kemudian beliau bersabda “Hai anak kecil, aku akan mengajarkan kepadamu nbeberapa kalimat, yaitu: “Jagalah (perintah) Allah niscaya kamu dapati Allah selalu di hadapanmu. Jika engkau minta, mintalah kepada Allah, dan jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. Dan ketahuilah, jika umat manusia bersatu untuk memberikan manfaat (kebaikan) kepadamu niscaya mereka tidak akan dapat melakukan hal itu kepadamu kecuali dengan sesuatu hal yang telah ditentukan Allah padamu. Dan jika mereka bersatu hendak mencelakakan dirimu niscaya mereka tidak akan dapat mencelakakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah ditentukan Allah padamu. Telah diangkat pena dan telah keringlah (tinta) lembaran-lembaran itu” (HR. Imam Tirmidzi).

Dan dalam riwayat selain Tirmidzi dikatakan, Rosulullah saw bersabda: “Peliharalah (perintah) Allah niscaya engkau akan menemui-Nya dihadapanmu. Hendaknya engkau mengingat Allah diwaktu lapang (senang, niscaya Allah akan mengingatmu diwaktu susahmu. Ketahuilah, sesungguhnya sesuatu yang seharusnya luput mengenaimu, tentulah sesuatu itu tidak akan mengenaimu. Ketahuilah, sesungguhnya kemenangan itu disertai kesabaran, kesenangan itu ada kesudahan, dan sesudah kesulitan, pasti ada kemudahan”.

4. Penjelasan Hadits

Hadits tersebut mengajarkan akan pentingnya pendidikan nilai. Nilai adalah kualitas atau mutu dari sesuatu. Masing-masing benda atau peristiwa di jagat raya ini mempunyai kualitas tertentu. Segala sesuatu yang ada mengandung nilai-nilai tertentu. Nilai masing-masing benda atau peristiwa itu berbeda-beda antara satu dengan lainnya sehingga setiap sesuatu menempati tingkatan nilai tertentu. Menurut Max Scheler, nilai-nilai yang ada tidaklah sama luhur dan tingginya. Nilai-nilai itu secara senyatanya, ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah dibanding nilai lainnya. Hirarki nilai ini bukan diciptakan oleh dan tidak bergantung pada kemauan manusia. Baik atau tidaknya manusia ditentukan oleh kebenaran prilakunya sesuai dengan hirarki nilai itu sendiri.

Hadits ini mengandung penjelasan tentang 'aqidah Islam. Rasul menyampaikan pelajaran ini kepada Abdullah ibn 'Abbas pada usia mudanya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan 'aqidah sudah ditanamkan kepada seseorang sejak ia kecil. Karena usia inilah yang paling tepat untuk menanamkan nilai. Bila nilai itu sudah tertanam, maka kehidupan setelah dewasa dan masa tua banyak dipengaruhi oleh masa muda itu. Sehingga walaupun seseorang hidup di lingkungan yang sangat jauh dari ajaran Islam, tetapi ideologinya tidak terpengaruh, keyakinannya tidak goyah. Adapun jika penanaman nilai itu terlambat, apalagi setelah kepalanya terisi oleh teori-teori dan doktrin di luar Islam, maka manusia seperti inilah susah untuk disadarkan dan dibimbing ke jalan Islam.

Rasul Saw mengajarkan kepada Ibnu 'Abbas, agar senantiasa memelihara aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt, tidak melanggar batasan-batasannya. Kalau ini dilakukan, niscaya Allah akan memeliharanya juga. Dan jika Allah dijaga dalam arti hukum-hukumNya ditaati, maka pada saat manusia membutuhkan bantuan Allah, maka Allah senantiasa di hadapannya, menolong kesusahannya, meringankan bebannya.

Pada riwayat lain disebutkan: "*Kenalilah Allah di waktu senang, niscaya Dia akan mengenalmu di waktu susah.*" Maksudnya bila di waktu senang, manusia tetap ingat pada Allah -dan ini biasanya sulit, karena tabiat manusia, bila senang, ia lupa dengan yang memberi nikmat- maka di waktu susah dan sulit, Allah akan menolongnya.

Hadits Riwayat .Abi Sa'id Rafi' bin Al-Mu'alliy
 عن أبي سعيد رافع بن المعلّى - رضي الله عنه - ، قال : قال لي رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : ألا أعلمك أعظم سورة في القرآن قبل أن تخرج من المسجد ؟ فأخذ بيدي ، فلما أردنا أن نخرج ، قلت : يا رسول الله ، أنك قلت : لأعلمك أعظم سورة في القرآن ؟ قال : الحمد لله رب العالمين ، هي السبع المثاني والقرآن العظيم الذي أوتيته . رواه البخاري

Artinya: *Dari Abu Sa'id Rafi' Al Mu'alli ra, ia berkata: Rosulullah saw bersabda kepadaku: sukakah aku ajarkan kepadamu surat yang paling agung dalam al-Qur'an sebelum kamu keluar dari masjid? Beliau lalu menggandeng tanganku. Ketika kami hendak keluar kami menagih: "Wahai Rasulullah!! Engkau tadi berkata "Tentu aku ajarkan kepadamu surat yang paling agung dalam al-Qur'an. "Rosulullah saw bersabda: الحمد لله رب العالمين (Surat al-Fatihah), yaitu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur'an yang agung yang diberikan kepadaku." (HR Bukhari).*

Dinamakannya Al-Fatihah sebagai *Ummul Kitab* (Induk Kitab) adalah karena ia mengandung seluruh tema pokok dalam Alquran, yaitu tema pujian kepada Allah yang memang berhak untuk mendapatkan pujian, tema ibadah dalam bentuk perintah maupun larangan, serta tema ancaman dan janji tentang hari kiamat. Dengan kata lain, al-Fatihah mencakup ajaran-ajaran pokok dalam Islam, yaitu ajaran tentang tauhid, kepercayaan terhadap Hari Kiamat, cara beribadah, dan petunjuk dalam menjalani hidup.

Dalam hadits ini terlihat bahwa *Al Fatihah* merupakan surat yang teragung dan terbesar serta merupakan pendahuluan dari isi kitab yang mencakup seluruh isi dan maksud Al Qur'an yang biasa disebut *Ummul Qur'an* (induk kitab). Dan Surat inipun biasa diulang-ulang dalam bacaan shalat baik yang wajib atau yang sunnat, bahkan dikatakan juga sebagai Al Qur'an yang Agung dilihat dari segi tilawat, pokok bahasan, dan martabatnya.

Dalam sebuah hadits Rasulullah saw, bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضَلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ (رَوَاهُ حَاكِمٌ)
 "Telah aku tinggalkan kepada kalian semua dua perkara yang jika kalian berpegang teguh padanya maka tidak akan tersesat selama-lamanya yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah Nabi-Nya." (HR. Hakim)

D. KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan Islam dalam perspektif Haits mencakup pemahaman tentang dasar-dasar keimanan, syariat dan hukum-hukum Islam dan hakikat Ihsan. Karena agama ini meliputi ketiga hal tersebut, sebagaimana dalam hadits kisah Jibril tatkala bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang Iman, Islam dan Ihsan, Nabi menjawab dengan memberikan batasan-batasannya. Di situ Nabi memaknai Iman dengan dasar-dasar Iman (rukun Iman) yang enam, dan memaknai Islam dengan rukun-rukunnya yang lima dan memberikan pengertian tentang Ihsan dengan mengatakan: "Yaitu kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya, dan apabila kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia Melihatmu"

Maka masuk dalam pemahaman agama ini adalah mendalami berbagai permasalahan akidah, dengan mengikuti jalannya kaum salaf serta mewujudkannya dalam kehidupan baik

lahir maupun batin. Juga mengetahui mazhab-mazhab para penentang akidah tersebut, disertai dengan mengerti dari mana bentuk penentangannya terhadap Al Qur'an dan Sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abusama, Q., Asiah, S., & Yasin, Z. (2020). Actuating Pendidikan dalam Pandangan Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Al Himayah*, 4(2), 298-310.
- Afandi, S. (2019). Kajian Hadits Jibril dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Materi Pembelajaran dan Metode Pembelajaran). *Jurnal Penelitian KeIslaman*, 15(1), 29-42.
- Alviansyah, I. F., Tamam, A. M., & Syafrin, N. (2019). Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Hadits-Hadits dalam Kitab Riyadhush Shalihin Karya Imam An-Nawawi. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 71-88.
- Amin, S. (2021). *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in an Nawawiyah*. Penerbit Adab.
- Fitri, A. (2018). Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 258-287.
- Hasanah, A. N., & Asikin, I. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad No 11472 tentang Etika Menjaga Lisan. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 44-50.
- Hasanah, R. (2020). Pendidikan Karakter dalam Prespektif Al-Quran Hadits. *Jurnal Holistika*, 4(1), 22-26.
- Jaelani, D. I. (2019). Manajemen Public Relations (Humas) Pendidikan Islam: Kajian Tematik al-Quran dan Hadits. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 57-96.
- Muvid, M. B. (2020). Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis tentang Hadits-Hadits Pendidikan). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 1-27.
- Ngadi, M., Posangi, S. S., & Anwar, H. (2020). Perencanaan Pendidikan dalam Studi Alquran dan Hadits. *Jurnal Al Himayah*, 4(2), 338-350.
- Putra, J. N. A., & Mutawakkil, M. A. (2020). Qada'dan Qadar Perspektif Al-Qur'an Hadits dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1).
- Rohmah, N. (2019). Pengawasan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4(2), 31-53.
- Sriwijbant, A., Amalia, A., Damayanti, C. N. E., Windiani, S. W., Humairoh, S., Wahyuni, R., ... & Rasyid, A. A. (2020). *Antologi Hadits Tarbawi: Pesan-Pesan Nabi Saw Tentang Pendidikan*. Edu Publisher.
- Tambak, S. (2019). Pendidikan Etika Bergaul Islami dalam Keluarga "Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua dengan Anak dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 1-20.
- Yuliana, E. (2018). Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Al-Irfani: Jurnal Kajian Tafsir Hadits*, 4(2), 1-11.
- Zaim, M. (2019). Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran dan Hadits (Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam). *Muslim Heritage*, 4(2).